

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian di MI Mazro'atul Huda

##### 1. Sejarah Berdiri dan Berkembang

Pada waktu dulu para tokoh Masyarakat / tokoh Ulama' Setempat melihat bahwa di pandang di desa Tridonorejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak melihat bahwa pendidikan keagamaan yang di rasa di masyarakat Tridnorejo sangat kurang dan jauhnya tempat pendidikan umum yang di rasa untuk usia anak 6 sampai 12 tahun untuk bersekolah harus menempuh dengan jalan kaki sekitar 1 km ,maka para tokoh ulama' setempat dan tokoh masyarakat mengadakan musyawarah untuk mendirikan sekolah keagamaan sederajat dengan sekolah umum tingkat dasar.sehingga pada tahun 1965 masyarakat mendirikan madrasah yang dikasih nama MI MAZRO'ATUL HUDA Desa Tridonorejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Diatas TANAH DESA dan tidak ada masalah dengan desa selama di gunakan untuk pendidikan sudah di AKTA NOTARISKAN. Dengan yayasan bernama “ YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM SUNAN KALIJAGA”.<sup>104</sup>

Selain alasan dia atas juga dikarenakan berangkat dari kekosongan kegiatan pada pagi hari, dan untuk membantu anak-anak yang tidak mampu agar dapat menuntut ilmu dan membantu Pemerintah dalam

---

<sup>104</sup> Wawancara Eksklusif Bersama Kepala MI Mazro'atul Huda Bapak Haryono,M.Pd.I, Pada 3 Juli 2019.

mensukseskan program wajib belajar sembilan tahun maka didirikanlah Madrasah Ibtidaiyyah Masroatul Huda dengan awal mendirikan tiga ruangan kelas dan sampai sekarang sudah mengalami perkembangan yang signifikan.

Melihat pentingnya peranan masyarakat dalam terlaksananya tujuan dalam proses pendidikan maka pihak sekolah melakukan tindakan dengan mempererat dan memperlancar hubungan antara sekolah atau madrasah dengan masyarakat, maka dibentuk komite sekolah sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan

### a. Visi MI Mazro'atul Huda

Visi MI Mazro'atul Huda Tridonorejo Bonang Demak sebagaimana yang telah dirumuskan bersama yaitu “Unggul dalam Mutu dan Santun dalam berperilaku berdasarkan IMTAQ dan IPTEK”<sup>105</sup>

### b. Misi MI Mazro'atul Huda

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga etika moral sehingga menjadi sumber kearifan dan kesantunan dalam bertindak.
- 2) Melaksanakan belajar dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki

---

<sup>105</sup> Hasil studi dokumen di MI Mazro'atul Huda, Pada 4 Juli 2019.

- 3) Mengembangkan penalaran etika ,bakat , minat dan kegemaran siswa yang tertumpu pada budaya daerah dan bangsa
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- 5) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan warga Madrasah.<sup>106</sup>

c. Tujuan MI Mazro'atul Huda

- 1) Menumbuh kembangkan ajaran agama islam yang dikemas dalam nilai dan sikap budi pekerti luhur
- 2) Menyelenggarakan KBM secara efektif dan efisien sehingga siswa dapat prestyasi akademik secara optimal.
- 3) Mengembangkan penalaran dan etika ,bakat ,minat dan kegemaran yang tertumpu pada budaya bangsa yang diilhami dan dijiwai budaya Islam.
- 4) Mengupayakan terpeliharanya kebiasaan yang islami dalam hal kebersihan rohain dan jasmani serta keindajhan fisik dan madrasah
- 5) Mengupayakan terpeliharanya idealisme,semangat kerja sama persatuan dan kesatuan dan motivasi untuk berprestasi di segala bidang bagi segenap warga madrasah.

d. Program Unggulan yang merupakan kekhasan Madrasah

Program yang menjadi unggulan dan kekhasan Madrasah pada MI Mazro'atul Huda Desa Tridonorejo Kecamatan Bonang Kabupaten

---

<sup>106</sup> Hasil studi dokumen di MI Mazro'atul Huda, Pada 4 Juli 2019.

Demak adalah setiap hari sebelum pelajaran dimulai anak-anak melaksanakan nadhoman ASMA'UL HUSNA dan melaksanakan Sholat dhuha dan Sholat Dhuhur secara berjama'ah , Jum'at Sehat dan Bersih , Sabtu Tahlil Berjama'ah , Hafalan Surat – surat pendek , Rebana , MTQ , Pramuka.<sup>107</sup>

### 3. Profil Madrasah

Nama dan Alamat Penyelenggara Madrasah : Yayasan Pendidikan Islam Sunan Kalijaga ( Yapendissuka ) Desa Tridonorejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

1. Nama Madrasah : MI Mazro'atul Huda Tridonorejo
  - a. Jalan : Jl.Raya Tridonorejo ,Bonang ,Demak
  - b. Desa : Tridonorejo
  - c. Kecamatan : Bonang
  - d. Kabupaten : Demak
  - e. Propinsi : Jawa Tengah
  - f. Kode Pos : 59552
2. Status Madrasah : Swasta
3. SKN Akreditasi : Terakreditasi A
  - a. Nomor : Kw.11.4/4/pp.03.2/623.22.11/2014
  - b. Tanggal : 22 November 2014
4. NSM : 111233210086
5. Tahun Berdiri : 1965

---

<sup>107</sup> Wawancara Eksklusif Bersama Kepala MI Mazro'atul Huda Bapak Haryono, M.Pd.I, Pada 3 Juli 2019.

6. Kepala Madrasah : Haryono,M.Pd.I.
- a. Alamat : Tridonorejo ,Bonang , Demak
- b. HP : 081 326 493 781.<sup>108</sup>

#### 4. Data Guru, Peserta Didik

##### a. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Mazro'atul Huda

Data pendidik dan kependidikan serta siswa di MI Mazro'atul Huda Tridonorejo Bonang Demak berkembang dan berubah setiap tahunnya. Perkembangan tersebut kearah yang lebih baik secara kualitas maupun kuantitas. Adapun data tersebut akan diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1.  
Data Guru dan Karyawan MI Mazro'atul Huda.<sup>109</sup>

No	Nama	TTL	Pddkn	Alamat
1	Haryono.M.Pd.I	Demak 10 -08-73	S 2	Tridonorejo
2	Umi Maemanah,S.Pd.I	Demak 08-043-79	S.1	Tridonorejo
3	Akhmadi S.Pd.I	Demak 01-11-81	S1	Tridonorejo
4	Muawiyah,S.Pd.I	Demak 015-11-77	S1	Tridonorejo
15	Ainur Rofiq,S.Pd.I	Demak 02-07-82	SI	Tridonorejo
6	Nurani Lutfiya Putri,S.Pd.I	Demak 26 -01-1990	SI	Tridonorejo
7	Khoirul Umam AS,S.Pd.I	Demak 28-2-1987	SI	Tlogoboyo
8	Felasuf Alzaki	Demak 18-10-1983	SMU	Jatirogo

<sup>108</sup> Hasil studi dokumen di MI Mazro'atul Huda, Pada 4 Juli 2019.

<sup>109</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019



No	Nama	TTL	Pddkn	Alamat
9	Ahmad Munir,S.Pd.I	Demak 13-09-1978	SI	Tridonorejo
10	Ely A Ummah,S.Pd.I	Demak 07-01-1988	SI	Tridonorejo
11	Laelatus Sifa'	Demak 02-09-1994	SI	Tridonorejo

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di MI Mazro'atul Huda Tridonorejo Bonang Demak berjumlah 11 orang yang kesemuanya terus ditingkatkan kualitas, kinerja dan profesionalismenya baik melalui MGMP mata pelajaran, Seminar pelatihan, sertifikasi PPG dan lain-lain.

b. Keadaan Siswa MI Mazro'atul Huda

Sedangkan keadaan siswa di MI Mazro'atul Huda Tridonorejo Bonang Demak berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda kesemuanya diterima untuk bisa belajar di madrasah ini. Secara kuantitatif jumlah siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hal ini dikarenakan kualitas MI Mazro'atul Huda Tridonorejo semakin meningkat sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Tabel 4.2  
Data Siswa MI Mazro'atul Huda.<sup>110</sup>

No	Kelas	J.Kelas	J.Siswa	Jenis Kelamin	
				Laki – Laki	Perempuan
1	1A	1	22	12	10
2	1B	1	25	12	13
	II	1	45	24	21
3	III	1	42	18	24

<sup>110</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019

No	Kelas	J.Kelas	J.Siswa	Jenis Kelamin	
				Laki – Laki	Perempuan
4	IV	1	46	27	19
5	V	1	44	19	25
6	VI	1	46	22	24
JUMLAH			270	134	136

Sedangkan tingkat kelulusan di MI Mazro'atul Huda Tridonorejo semakin meningkat sebagai output pendidikan diantaranya akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3  
Data Kelulusan MI Mazro'atul Huda.<sup>111</sup>

Tahun Pelajaran	Tamatan		Rata-Rata Nem		Siswa yang melanjutkan	
	Jml	Target	Hasil	Target	Jumlah	Target
2012/2013	47	100%	6,15	6,00	40	47
2013/2014	46	100%	6,02	6,00	46	46
2014/2015	48	100%	6,46	6,00	48	48
2015/2016	47	100%	6,97	6,00	47	47
2016/2017	49	100%	6,86	6,00	49	49
2017/2018	34	100%	7,06	6,00	34	34

Demikian halnya dengan data siswa baru. MI Mazro'atul Huda Tridonorejo terus terjadi peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas.

<sup>111</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019

Tabel 4.4  
Data Pendaftaran Siswa Baru MI Mazro'atul Huda.<sup>112</sup>

Tahun 2016		Tahun 2017		Tahun 2018		% Naik/ Turun
Jumlah Pendaftar	Yang diterima	Jumlah Pendaftar	Yang diterima	Jumlah Pendaftar	Yang diterima	
47	47	55	55	47	47	Naik

## 5. Sarana dan Prasarana

Untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar, maka sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting baik yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar sehari-hari maupun yang tidak secara langsung menunjang kegiatan tersebut. Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki MI Mazro'atul Huda Bonang Demak sebagaimana hasil observasi peneliti serta didukung oleh data dokumentasi MI Mazro'atul Huda Bonang Demak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Sarana dan Prasarana MI Mazro'atul Huda.<sup>113</sup>

No	Jenis	Lokal	M2	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	7	384		
2	Ruang Kepala	1	12		
3	Ruang Guru	1	54		
4	R.Perpustakaan	1	49		
5	Aula	-	-		
6	Lab.Komputer	1	63		
7	Musholla	1	49		
8	Ruang UKS	1	-		
9	Hal. Upacara	1	343		

<sup>112</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019

<sup>113</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019



Tabel 4.6  
Sarana dan Prasarana MI Mazro'atul Huda.<sup>114</sup>

No	Jenis	Unit	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Meubelair	140	√		
2	Komputer	6	√		
3	Mesin Ketik	-			
4	Sumber Air	1	√		
15	Televisi	2	√		

Sarana prasarana yang ada di MI Mazro'atul Huda Bonang Demak terus dikembangkan dan dilengkapi baik sarana berupa alat belajar, gedung, maupun sarana bagi guru sebagai media pengajaran sehingga diharapkan dengan sarana dan prasarana yang lengkap akan meningkatkan mutu pendidikan.

#### 6. Prestasi Akademik dan Non Akademik

Prestasi merupakan bentuk atau bukti nyata dari adanya kemajuan yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan karena dengan adanya prestasi menunjukkan bahwa ada semangat dalam memajukan lembaga pendidikan tersebut. Dalam proses kegiatan sekolah di MI Mazro'atul Huda Bonang Demak yang sudah berdiri selama 20 tahun banyak hal yang sudah dialami salah satunya bidang prestasi yang telah diraih dari berbagai bidang dan berbagai tingkatan, antara lain:

<sup>114</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019

Tabel 4.7  
Prestasi Akademik MI Mazro'atul Huda.<sup>115</sup>

Prestasi /nilai	Ujian Akhir Nasional		Ujian Akhir Madrasah	
	2017	2018	2017	2018
Tertinggi	7,13	7,61	7,815	8,00
Terendah	6,01	6,215	6,00	6,13
Rata-Rata	6,157	6,93	6,93	7,07

Tabel 4.8  
Prestasi Olah Raga dan Kesenian MI Mazro'atul Huda.<sup>116</sup>

No	Jenis Lomba	Juara /Tingkat	Tahun
1	Mapel UASBN	Kabupaten	2015
2	Bulu Tangkis Putra	Kecamatan	2016
3	Pildacil	Kabupaten	2016
4	BIMIPA PAI	Kabupaten	2017

Prestasi merupakan bentuk atau bukti nyata dari adanya kemajuan yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan karena dengan adanya prestasi menunjukkan bahwa ada semangat dalam memajukan lembaga pendidikan tersebut. Dalam proses kegiatan di MI Mazroatul Huda yang sudah berdiri selama 20 tahun banyak hal yang sudah dialami salah satunya bidang prestasi yang telah diraih dari berbagai bidang dan berbagai tingkatan.

<sup>115</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019

<sup>116</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019

## B. Paparan Hasil Penelitian

### 1. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam meningkatkan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.

#### a. Perencanaan dalam meningkatkan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.

Proses pembuatan keputusan diperlukan rencana strategis sebagai pedoman perumusan kebijakan dalam mengembangkan *religius culture*. Dalam hal ini kepala madrasah bersama komite dan dewan guru merencanakan budaya religius yang akan diterapkan di MI Mazro'atul Huda, antara lain: **1) Sholat Zuhur Berjamaah**, sholat Zuhur berjamaah dilaksanakan di musolla madrasah pada waktu zuhur, yang diwajibkan untuk peserta didik mulai kelas 3 sampai dengan kelas 6 yang diimami oleh guru piket sedangkan muazin oleh siswa. **2) Sholat Dhuha**, sholat dhuha dilaksanakan di musolla madrasah dengan waktu yang berbeda-beda untuk setiap kelasnya dengan dikoordinir oleh guru kelasnya masing-masing kira-kira 15 menit. Sholat dhuha ini dimulai pada pukul 08.30 sampai dengan selesai. **3) Tadarus al-quran**, tadarus al-quran dilaksanakan setiap pagi selama 15 menit menjelang pembelajaran jam pertama dimulai, yang dilaksanakan di masing-masing kelas dengan bimbingan guru. **4) Budaya Menutup Aurat**, budaya menutup aurat ini diwajibkan bagi seluruh peserta didik baik laki-laki maupun perempuan. **5) Budaya 3 S ( Senyum,**

**Salam, Sapa)**, Budaya 3 ( Senyum, Sapa, Salam) ini diberlakukan untuk semua peserta didik ,tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MI Mazro'atul Huda Tridonorejo. **6) Do'a sebelum dan sesudah KBM**, kegiatan ini rutin dilakukan oleh guru dan murid di dalam kelas. Dipimpin oleh salah satu murid atau oleh guru yang mengajar di jam pelajaran tersebut dengan membaca asmaul husna, doa-doa harian.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kepala madrasah dalam mengembangkan religious culture antara lain melalui perencanaan/planning apa yang menjadi ruang lingkup serta tujuannya. wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, wakasek manajemen mutu, dan unsur lain berkumpul untuk membicarakan planning yang kami ajukan. lalu hasil pembicaraan dibagi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dan dibantu guru-guru lainnya. dalam arti membentuk struktur organisasi sebagai pelaksana.<sup>118</sup>

Demikianlah apa yang diutarakan kepala madrasah selaku top manajer dalam memberikan keputusan dan melakukan kebijakan secara demokratis. Dalam menetapkan kegiatan orang atau pegawai atau staf sebagai sumber daya manusia merupakan pemberian komando dan motivasi dalam garis tindakan sesuai dengan filosofis kebijakan, prosedur, dan standard yang ditetapkan dalam rencana-rencana madrasah.

---

<sup>117</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019.

<sup>118</sup> Wawancara bersama Kepala MI Mazro'atul Huda Bapak Haryono, M.Pd.I pada 5 Juli 2019.

Setiap kegiatan yang ada di MI Mazro'atul Huda, Kepala madrasah sebagai top manajemen harus mampu merumuskan perencanaan yaitu menetapkan misi yang merupakan kemampuan menjawab pertanyaan, apakah kegiatan yang dilakukan, hal ini diarahkan pada penetapan setting, tujuan, pengembangan strategi dan rencana-rencana dan filosofinya yaitu pembuatan keputusan hari ini untuk hari esok. Jadi terprogram, dan terpikirkan. Secara keseluruhan, dan perlu dilakukan keseimbangan tujuan dan kebutuhan suatu kegiatan, serta mampu mengalokasikan sumber daya manusia dan uang /pendanaan merupakan kunci keberhasilan.

Sedangkan informasi dari Umi Maemanah,S.Pd.I menjelaskan bahwa masalahnya kegiatan yang hanya sekedar berjalan /wujud untuk memenuhi program yang telah ada, jadinya juga tidak akan memuaskan. Oleh karena itu, melakukan suatu kegiatan harus terpikir matang harus ada perencanaan. Yaitu menetapkan tujuan, menetapkan strategi, menetapkan kebijakan, perencanaan struktur organisasi, menetapkan para penanggungjawab, menetapkan prosedur, menetapkan fasilitas, menetapkan modal (capital), menetapkan control informasi menetapkan rencana-rencana operasional. Selain itu, juga diperhitungkan dampak yang mungkin terjadi baik dari segi positif maupun sisi negatifnya, yaitu menyelesaikan masalah langsung dengan



mewaspadaai kemungkinan terjadinya dampak berantai dari pilihan dan pelaksanaan satu kebijakan”.<sup>119</sup>

Maka persiapan-persiapan harus diantisipasi seperti apa yang telah diutarakan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum tersebut. Oleh karena itu perencanaan ini harus benar-benar matang, Sebab menetapkan program dan rencana-rencana operasional merupakan pengembangan program dan rencana-rencana kegiatan pengaturan dan menggunakan sumber daya yang akan digunakan dalam menetapkan strategi, kebijakan, prosedur dan standar akan dapat mencapai tujuan khusus. Dalam fase ini merupakan proses perencanaan total yang meliputi rencana strategi. Hasil wawancara dengan Akhmadi S.Pd.I menjelaskan tentang perencanaan budaya religius di MI Mazro'atul Huda mengatakan bahwa perencanaan budaya religius di MI Mazro'atul Huda meliputi perencanaan anggaran karena pembentukan budaya religius juga memerlukan anggaran, perencanaan kegiatan artinya kegiatan apa saja yang akan dijadikan sebagai pembentukan budaya religius di lingkungan madrasah MI Mazro'atul Huda.<sup>120</sup>

Apa yang disampaikan informan di atas diperkuat hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menjelaskan bahwa dalam

---

<sup>119</sup> Wawancara bersama Umi Maemanah,S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019

<sup>120</sup> Wawancara bersama Akhmadi S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019.

merencanakan peningkatan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak. salah satunya adalah menyusun anggaran, menyusun perencanaan budaya, menyusun kesiapan SDM (Tim pengelola budaya religius) dan seperangkat aturan dan terpenting adalah musyawarah bersama semua stakeholder salah satunya komite.<sup>121</sup>

Apa yang disampaikan kepala madrasah dalam perencanaan budaya religius di MI Mazro'atul Huda diperkuat hasil wawancara bersama komite yang menjelaskan bahwa dalam perencanaan budaya Islami, kami selaku komite madrasah dilibatkan, setidaknya sebagai bahan pertimbangan dan sekaligus dengar pendapat dari pihak komite. Pihak madrasah menyampaikan semua perencanaan yang akan dilaksanakan dalam rangka peningkatan budaya mutu.<sup>122</sup>

Perencanaan budaya religius merupakan aktivitas pengambilan suatu keputusan mengenai sasaran dan tujuan yang akan dibuat, strategi dan metode yang harus dilakukan, siapa pelaksana tugas untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa perencanaan peningkatan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak diantaranya adalah perencanaan anggaran (RAPBS),

---

<sup>121</sup> Wawancara bersama Kamad MI Mazro'atul Huda Haryono, M.Pd.I pada 5 Juli 2019

<sup>122</sup> Wawancara bersama komite MI Mazro'atul Huda Bapak Mas'ali, S.Pd.I, pada 24 Juli

perencanaan SDM, perencanaan kegiatan dan dimusyawarahkan kepada komite maupun stakeholder lainnya.

- b. Pengorganisasian budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.

Dalam setiap organisasi, termasuk sekolah tentunya memiliki banyak sekali pekerjaan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang harus dilakukan dan dikerjakan oleh setiap komponen tingkat satuan pendidikan, terutama komponen yang bersifat manusianya. Tugas, wewenang, tanggung jawab, pekerjaan dan aktivitas tersebut beraneka ragam dan kadang-kadang menuntut spesialisasi tertentu dalam pengerjaannya. Oleh karena itu, tidak mungkin jika keseluruhan aktivitas yang bermacam-macam tersebut hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja misalnya. Selain ia mempunyai waktu yang terbatas ia pun punya kemampuan yang juga terbatas. Oleh karena itu aktivitas, pekerjaan, wewenang, tugas dan tanggung jawab tersebut mesti dibagi-bagi dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara kepala MI Mazro'atul Huda Bonang Demak pengorganisasian menjelaskan bahwa pengorganisasian ini dimaksudkan agar semua bekerja sesuai dengan TUPOKSINya masing-masing sehingga kami membuat struktur kepengurusan pada bidang kerjanya. Salah satunya adalah tim pengelola budaya religius di

madrasah ini yang diketuai oleh pak Akhmadi dan anggota lainnya dan kepengurusan ini dilakukan pembaharuan setiap 3 tahun sekali.<sup>123</sup>

Adapun kepengurusan tersebut akan diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Tim Pengelola Budaya Religius.<sup>124</sup>

No	Nama	Jabatan
1	Haryono.M.Pd.I	Penanggung Jawab
2	Akhmadi S.Pd.I	Ketua
3	Ahmad Munir,S.Pd.I	Anggota
4	Muawiyah,S.Pd.I	Anggota
5	Ainur Rofiq,S.Pd.I	Anggota

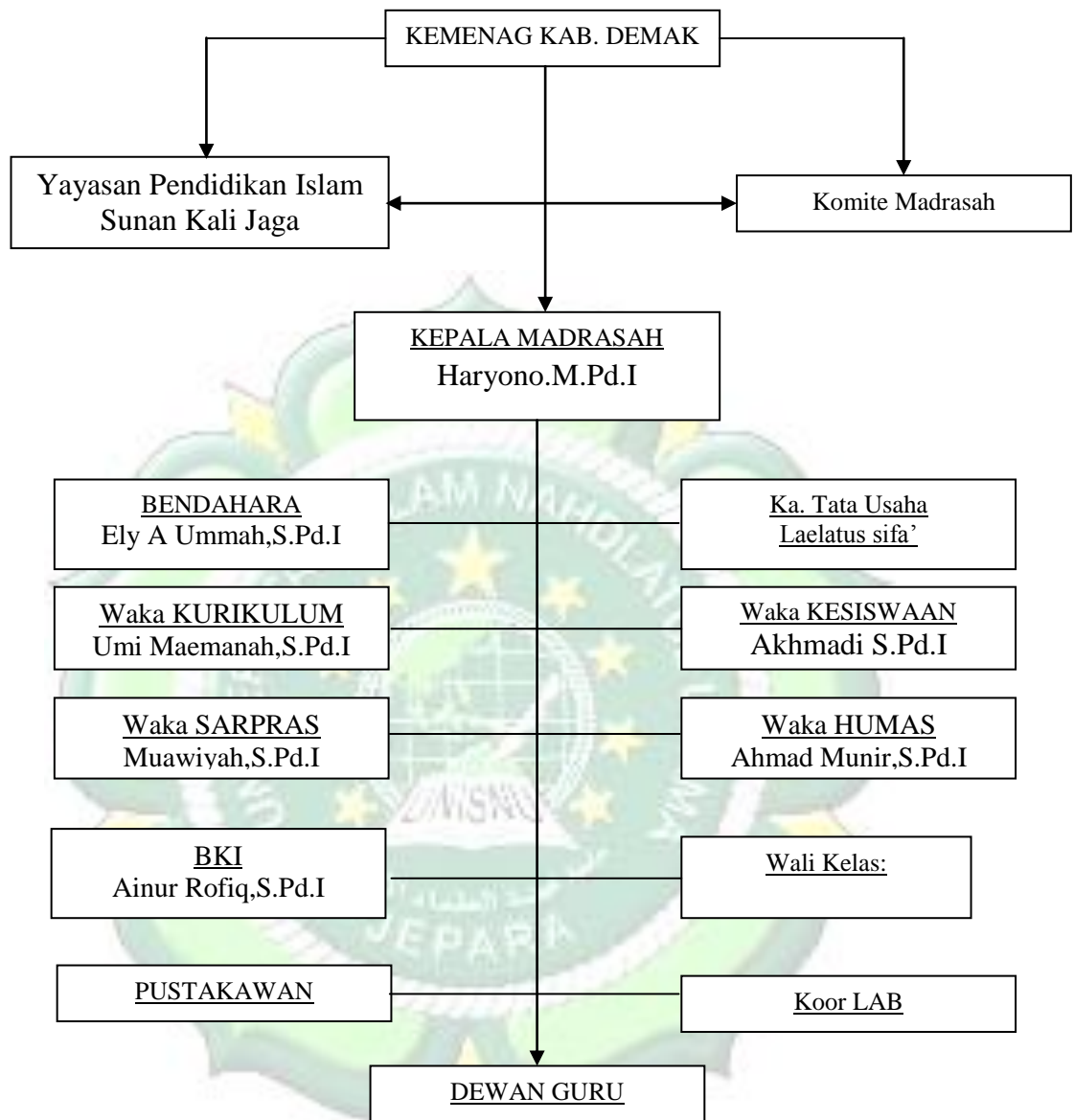
Sumber: Dokumen MI Mazro'atul Huda Bonang Demak

Dalam fungsi pengorganisasian ini maka kepala madrasah diawal tahun ajaran baru telah mempersiapkan dan menyusun struktur organisasi sekolah beserta Tugas, wewenang, tanggung jawab, pekerjaan dan aktivitas yang harus dilakukan oleh masing-masing komponen organisasi di Mazro'atul Huda. Wakamad bidang kesiswaan merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius disekolah. Kepengurusan sekolah ini juga berfungsi penting dalam penyelenggaraan pembelajaran di MI Mazro'atul Huda.

<sup>123</sup> Wawancara bersama kepala MI Mazro'atul Huda Haryono, M.Pd.I pada 5 Juli 2019

<sup>124</sup> Studi Dokumen MI Mazro'atul Huda Bonang Demak pada tanggal 25 Juli 2019.

Gambar 4. 1  
Struktur Organisasi MI Mazro'atul Huda..<sup>125</sup>



<sup>125</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019



Dari kepengurusan di atas adapun tugas-tugasnya akan dijelaskan di bawah ini:

1) Tugas Kepala Madrasah:

Tugas kepala madrasah diantaranya adalah a) menjabarkan visi ke dalam misi target mutu, b) merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai, c) menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan madrasah, d) membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan penjabaran mutu, e) bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran madrasah, f) melibatkan guru, komite madrasah dalam pengambilan keputusan penting, g) dalam hal madrasah swasta, pengambilan keputusan tersebut harus melibatkan penyelenggara madrasah, h) menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik, i) menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik, j) bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum, k) melaksanakan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja madrasah, l) meningkatkan mutu pendidikan, m) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, n) memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan

visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas madrasah, o) membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan madrasah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan professional para guru dan tenaga kependidikan, p) menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektifitas, q) menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik, masyarakat dan komite madrasah menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat, r) memberi contoh/ teladan /tindakan yang bertanggung jawab, s) Kepala madrasah dapat mendelegasikan sebagian tugas dan kewenangan kepada wakil kepala madrasah sesuai dengan bidangnya.

## 2) Tugas Wakamad Kurikulum:

Tugas waka kurikulum meliputi a) Menyusun program pengajaran, b) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pengajaran, c) Menyusun jadwal penerimaan buku laporan hasil belajar siswa (LHBS) dan STL serta Ijazah., d) Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran, e) Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran, f) Membina kegiatan MGMP di madrasah, g) Melaksanakan pemilihan guru berprestasi di madrasah, h) Membina kegiatan lomba-lomba bidang

akademis. ulangan umum dan ujian, i) Menerapkan kriteria persyaratan naik/tidak naik dan kriteria kelulusan, j) Mengatur jadwal.

3) Tugas Wakamad Kesiswaan:

Tugas waka kesiswaan adalah a) Menyusun program pembinaan kesiswaan, b) Melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan siswa dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib madrasah serta pemilihan pengurus, c) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan incidental, e) Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, kerindangan, keindahan, dan kekeluargaan (6K), f) Melaksanakan pemilihan calon siswa berprestasi dan calon siswa penerima beasiswa, g) Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili madrasah dalam kegiatan di luar madrasah, h) Mengatur mutasi siswa, i) Menyusun program ekstrakurikuler, j) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala.

4) Tugas Wakamad Sarana Prasarana:

Tugas Wakamad Sarana Prasarana adalah a) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana, b) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana, c) Mengelola pembiayaan alat-alat pembelajaran, d) Menyusun laporan pelaksanaan urusan sarana dan prasarana secara berkala.

5) Tugas Wakamad Humas:

Tugas Wakamad Humas ada;ah a) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan madrasah dengan orang tua/wali peserta didik, b) Membina hubungan antara madrasah dengan komite madrasah, c) Membina pengembangan hubungan antara madrasah dengan lembaga social lainnya, d) Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala,

6) Tugas Wali Kelas.

Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan a) Pengelolaan Kelas, b) Penyelenggaraan administrasi kelas, c) Penyusunan atau pembuatan statistik bulanan siswa, d) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa/legger, e) Pembuatan catatan khusus tentang siswa, f) Pencatatan mutasi siswa, g) Pengisian buku LHBS, h) Pembagian buku LHBS.<sup>126</sup>

Berdasarkan wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa kepengurusan baik itu kepengurusan MI Mazro'atul Huda dan kepengurusan pengelola budaya mengalami pergantian sebagaimana wawancara Umi Maemanah,S.Pd.I yang menjelaskan bahwa kepengurusan MI Mazro'atul Huda dan kepengurusan program budaya religius mengalami pergantian setiap 3 tahun sekali, sehingga

---

<sup>126</sup> Dokumentasi MI Mazro'atul Huda Bonang Demak tahun 2019.

kepengurusan ini semakin di perbaiki sesuai dengan keahlian masing-masing dan dapat bekerja pada tupoksinya.<sup>127</sup>

Organisasi struktural merupakan suatu bentuk hubungan kerjasama yang harmonis dan didasarkan atas tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam arti struktur merupakan gambaran secara sistematis tentang hubungan-hubungan dalam bentuk kerja sama dalam rangka usaha mencapai suatu tujuan. Adanya struktur organisasi yang jelas akan dapat memudahkan untuk melaksanakan tanggung jawab yang dipikulnya sehingga bermuara pada tujuan yang hendak dicapai.

Keberadaan organisasi di lembaga pendidikan merupakan hal yang penting (urgent). Dengan adanya organisasi yang baik, seluruh tugas dan tanggung jawab akan mudah dan cepat teratasi. Begitu juga MI Mazro'atul Huda Bonang Demak dengan adanya struktur organisasi yang jelas dan pembagian kerja yang jelas merupakan suatu keharusan. Tanpa adanya pembagian kerja yang jelas, besar kemungkinan terjadi tumpang tindih tugas-tugas maupun program yang akan dibagikan nantinya. Pembagian kerja ini pada akhirnya akan menghasilkan bidang-bidang

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian budaya religius yang ada pada MI Mazro'atul Huda

---

<sup>127</sup> Wawancara bersama Umi Maemanah,S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019



Bonang Demak yaitu: a) membentuk TIM khusus yang menangani manajemen budaya religius di MI Mazro'atul Huda dan kedua adalah kepengurusan madrasah yang menangani keseluruhan proses operasional pendidikan.

c. Pelaksanaan budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.

1) Sholat Dhuhur Berjamaah

Sholat dhuhur berjamaah merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak madrasah untuk meningkatkan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak. Solat dhuhur berjamaah secara praktik lapangannya di koordinir oleh guru kelas masing-masing dan tentu melibatkan pula guru Tim pengelola budaya religius Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menjelaskan bahwa budaya religius disini tidak hanya dilakukan oleh wali kelas tetapi semua guru ikut bertanggung jawab hanya saja guru kelas yang banyak terlibat di dalamnya pada tiap kelas masing-masing, beberapa program untuk menciptakan suasana Islami disini diantaranya adalah sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, bimbingan kerohanian, program Da'i pelajar, selain itu pula guru bekerjasama dengan guru BKI melaksanakan bimbingan secara individu terhadap anak yang perlu mendapat bimbingan tersebut dan setiap wali kelas memberikan data anak yang harus diberikan pembinaan, selain itu guru BKI ada

jadwal rutin dalam menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah.<sup>128</sup>

Pernyataan kepala sekolah madrasah juga selaras dengan hasil wawancara dengan guru bahwa program yang dilaksanakan seperti, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, tilawatil Qur'an, kemudian program dakwah, kemudian kerohanian, meskipun pada intinya semua terlibat namun pada prakteknya semua guru kelas yang aktif melakukan koordinasi jalannya kegiatan ini karena ini memang amanah langsung dari bapak kepala madrasah.<sup>129</sup>

Untuk memperkuat temuan lapangan kemudian penelitian melakukan observasi pada saat dilakukan sholat dhuhur berjamaah hasil dari observasi tersebut kemudian peneliti deskripsikan bahwa dari hasil pengamatan tampak memang pada jam istirahat yaitu jam 12 siswa melakukan sholat dhuhur berjamaah dipimpin oleh guru dalam pengamatan peneliti, hampir semua guru juga ikut kegiatan berjamaah, selain itu siswa juga disiplin melaksanakan sholat dhuhur berjamaah meskipun ada juga sebagian siswa yang datang terlambat, selesai melakukan sholat dhuhur berjamaah kemudian.<sup>130</sup>

Hasil observasi kegiatan berjamaah tersebut tampak pada gambar dibawah ini:

---

<sup>128</sup> Wawancara bersama kepala MI Mazro'atul Huda Haryono, M.Pd.I pada 5 Juli 2019

<sup>129</sup> Wawancara bersama Umi Maemanah, S.Pd.I waka Kurikulum MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019

<sup>130</sup> Observasi Penelitian pada kegiatan berjamaah pada 15 Juli 2019



Gambar 4.2. Suasana Sholat Dhuhur Berjamaah

Peneliti pada kesempatan yang lain dalam kegiatan study dokumen juga menemukan jadwal muadzin dan jadwal imam dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Jadwal Imam dan Muadzin Sholat Dhuhur  
Mushola MI Mazro'atul Huda.<sup>131</sup>

No	Hari	Muadzin	Imam
1	Senin	Abiyon Kaisar M	Haryono.M.Pd.I
2	Selasa	Zainal Abidin	Akhmadi S.Pd.I
3	Rabu	Raihan Vito A	Ahmad Munir,S.Pd.I
4	Kamis	Nanang Andrianto	Khoirul Umam,S.Pd.I
5	Jumat	Maulana Ibrahim K	Ainur Rofiq,S.Pd.I

Dari hasil penggalian data melalui wawancara, observasi dan study dokumen dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu upaya melaksanakan budaya Islami di MI Mazro'atul Huda adalah dengan diselenggarakannya sholat dhuhur berjamaah secara istiqomah dan terus menerus sehingga nanti siswa menjadi terbiasa melakukan sholat berjamaah di luar jam sekolah.

<sup>131</sup> Hasil Studi dokumen MI Mazro'atul Huda di dampingi Ka Staf Tata Usaha, Pada Kamis 4 Juli 2019

## 2) Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan salah satu program budaya religius di MI Mazro'atul Huda sekaligus mendoakan orang tua agar dilancarkan rizqinya, kegiatan sholat dhuha dikoordinir oleh guru kelas masing-masing pada jam yang berbeda-beda antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya sebagaimana hasil wawancara yang menjelaskan bahwa ada banyak program budaya islami seperti sholat dhuha bersama pada masing-masing kelas, ada istighosah, tilawtil Qur'an yang kesemuanya itu dilakukan secara bersama dan didukung oleh semua stakeholder sekolah di MI Mazro'atul Huda.<sup>132</sup>

Hasil wawancara tersebut kemudian untuk memperkuat temuan lapangan peneliti melakukan wawancara kepada salah satu siswa menjelaskan bahwa sebelum dilakukan pembelajaran secara rutin guru kelas pasti memberikan pembinaan di depan kelas, pembinaan yang disampaikan bervariasi kadang tentang kewajiban menghormati orang tua, kadang tentang kedisiplinan dan lain-lain..pembinaan ini dilakukan di awal pelajaran sekitar 5 menit. Selain itu juga ada kegiatan belajar baca al-Qur'an dan sholat dhuha.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Wawancara bersama Umi Maemanah, S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019

<sup>133</sup> Wawancara eksklusif siswa kelas VI pada 22 Juli 2019



Kegiatan sholat dhuha juga sesuai dengan wawancara bersama kepala madrasah yang menjelaskan bahwa salah satu program pembinaan akhlak anak adalah sholat dhuha, ngaji kitab, istighosah, semua itu dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan siswa dengan sentuhan hati agar mereka menjadi anak yang santun dan berakhlakul karimah, kami percaya bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan merupakan terapi perilaku yang paling tepat untuk siswa.<sup>134</sup>

Pada kesempatan yang lain peneliti melakukan observasi ada tidaknya pelaksanaan sholat dhuha sebagaimana hasil peneliti deskripsikan bahwa Pada hari rabu 22 Juli peneliti melihat ada kelas IV sedang melakukan sholat dhuha di mushola madrasah, tampak dalam pengamatan guru mengkoordinir siswa untuk melakukan sholat dhuha secara tertib dan tidak mengganggu kelas lain karena sholat dhuha dilaksanakan pada pukul 08.30 dan selesai pada pukul 08.45. tampak dalam pengamatan tersebut siswa rapi dan melaksanakan sholat dhuha secara singkat mengingat ternyata itu kegiatan di dalam jam pelajaran.<sup>135</sup>

Dari hasil wawancara, maupun pengamatan dapat disimpulkan bahwa salah satu program budaya Islami di Mazroatul

---

<sup>134</sup> Wawancara bersama kepala MI Mazro'atul Huda Bapak Haryono, M.Pd.I pada 5 Juli 2019

<sup>135</sup> Observasi kegiatan sholat dhuha di MI Mazroatul Huda Bonang Demak



Huda adalah sholat dhuha yang dilakukan secara berbeda waktu dan tempat antar kelas yang satu dengan kelas yang lainnya.

### 3) Tadarus al-quran

Pengembangan budaya literasi disekolah merupakan program sekolah yang dilaksanakan setiap pagi selama 15 menit menjelang pembelajaran jam pertama dimulai. Bagi siswa siswi kegiatan literasi diwujudkan dalam bentuk tadarus Al- Quran. Tadarus Al-quran dilaksanakan secara bersama-sama dan dibawah pengawasan guru yang mengampu pada jam pertama.

Tadarus Al-Quran disamping sebagai salah satu wujud ibadah, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Quran juga dapat menumbuhkan sikap dan prilaku positif, dapat mengontrol diri, menenangkan hati, lisan terjaga dan dapat meningkatkan sikap-sikap ketaqwaan yang lain. Hal ini terungkap dari hasil wawancara bahwa sebelum pembelajaran ada kegiatan tadarus sebelum pembelajaran, kemudian tadarus dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran tetapi dalam pelaksanaannya tidak begitu efektif, kemudian kami selaku kepala madrasah membuat kebijakan bahwa semua siswa dan guru mapel jam pertama diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut selama 15 menit dimulai jam 07.00 tepat.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Wawancara bersama kepala MI Mazro'atul Huda Bapak Haryono, M.Pd.I pada 5 Juli 2019.

Demikian juga siswa mengungkapkan dalam wawancara yang peneliti lakukan bahwa selama hampir 4 bulan ini kami melakukan tadarus 15 menit setiap pagi, dan hasilnya alhamdulillah saya lebih lancar membaca al-Quran, dan saya berharap program ini dilanjutkan sampai kelas 3.<sup>137</sup>

Wakil kepala sekolah sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar siswa menuturkan bahwa kegiatan literasi dalam bentuk tadarus bagi siswa merupakan program sekolah yang harus dilaksanakan sebagai tututan kurikulum dimana setiap sekolah harus mempunyai program literasi.<sup>138</sup>

Dari wawancara dari 3 sumber data tersebut serta hasil pengamatan yang penulis lakukan bahwa kegiatan literasi berbentuk tadarus Al-Quran tersebut merupakan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dan berjalan dengan baik



Gambar 4.3. Suasana Tadrus Al-Qur'an

<sup>137</sup> Wawancara eksklusif siswa kelas VI pada 22 Juli 2019

<sup>138</sup> Wawancara bersama Umi Maemanah, S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa salah satu pelaksanaan budaya Islami di MI Mazroatul Huda Bonang Demak salah satunya dengan Tadarus Al-Qur'an yang diikuti oleh semua siswa sebelum pelajaran dimulai.

Kegiatan tilawatil qur'an merupakan program yang dikombinasikan antara program sekolah dengan guru kelas dalam pembinaan akhlak. Kegiatan tilawatil qur'an ini mendatangkan guru ekstra dari luar sekolah yang memiliki kualitas baca al-Qur'an secara tartil dan benar dengan makhorijul khurufnya.

Kegiatan tilawatil qur'an sebagai bagian dari pembinaan akhlak siswa di MI Mazroatul Huda juga selaras dengan hasil wawancara dengan informan dari siswa yang menjelaskan bahwa terdapat kegiatan tilawatil qur'an dan banyak siswa yang mengikuti kegiatan tersebut meskipun tidak semua. Hal ini sebagaimana temuan lapangan dalam wawancara bahwa sebelum dilakukan pembelajaran secara rutin guru kelas pasti memberikan pembinaan di depan kelas, pembinaan yang disampaikan bervariasi kadang tentang kewajiban menghormati orang tua, kadang tentang kedisiplinan dan lain-lain..pembinaan ini dilakukan di awal pelajaran sekitar 5 menit. Selain itu juga ada kegiatan belajar baca al-Qur'an dan sholat dhuha dan mengaji kitab.<sup>139</sup>

---

<sup>139</sup> Wawancara eksklusif siswa kelas VI pada 22 Juli 2019

Informasi yang di dapat peneliti kemudian peneliti lakukan cek langsung dilapangan untuk memantau sejauhmana pelaksanaan Tadarus Qur'an berjalan, akhirnya pada hari senin, 20 Juli 2019 peneliti datang ke madrasah melakukan pengamatan yang di deskripsikan sebagai berikut: dalam pengamatan tampak guru kelas pengampu kegiatan tadarus Qur'an memimpin kegiatan tersebut, satu persatu anak-anak mengulang bacaan yang telah dicontoh pada saat itu anak-anak sedang belajar membaca surat Al-Baqarah ayat 13-20, tampak dalam pengamatan siswa aktif mengikuti kegiatan tersebut dan meniru bacaan maupun makhorijul khuruf yang disampaikan oleh guru kelas<sup>140</sup>

#### 4) Budaya Menutup Aurat

Salahs satu yang dapat dikembangkan dan diamati adalah budaya religius secara visual adalah perbuatan baik yang didasari sikap lahir batin. Agama dalam bentuk batin yang menyangkut perasaan, keinginan, harapan dan keyakinan yang dipunyai manusia terhadap yang transenden. Sedangkan bentuk lahir agama menyangkut kelakuan, tingkah laku dan tindak-tanduk tertentu yang mengungkapkan segi batin.

Dalam rangka membudayakan budaya religius kepala madrasah dan seluruh sivitas akademika MI Mazroatul Huda selama ini cukup bagus, usaha-usaha untuk membudayakan

---

<sup>140</sup> Observasi penelitian yang dilaksanakan pada 22 Juli 2019



kebersamaan ini dapat dirasakan. Jika belum atau tidak dapat dilakukan ini terpusat pada kembali manusianya. Tetapi pada dasarnya sudah baik usaha ini terealisasinya ada sebagian karena keterpaksaan.

Adanya slogan-slogan pamlet-pamlet yang ditempel di sudut-sudut kelas yang mengandung nilai-nilai religious sifatnya mengajak melakukan yang baik dan harus diyakini misalnya, di ruangan terdapat Pamlet tertulis "*aku malu jika ada ulangan ngepek, nurun takon*", "*Aku malu melakukan korupsi*", "*Salam ,senyum, sapa (S3)*", "*saling hormat dan Toleran*", "*Kerja keras, kerja cerdas, kerja iklas (K3, mboten korupsi lan mboten ngapusi)*" Ini yang sifatnya umum. Sedangkan nilai-nilai religious yang sifatnya agamis tergantung pada implementasi agama Islam.

Hal ini berdasarkan wawancara bahwa memang apa yang dapat dikembangkan cukup realistis secara kasat mata, ini merupakan usaha pengembangan budaya religious, terutama dengan membangun budaya menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan meskipun mereka baru anak anak tapi sudah kami latih, tenaga kependidikan dan siswa dapat melakukan sholat wajib maupun sunnah serta kegiatan lainnya dapat dilaksanakan secara maksimal karena ada dilinkungan madarasah.<sup>141</sup>

---

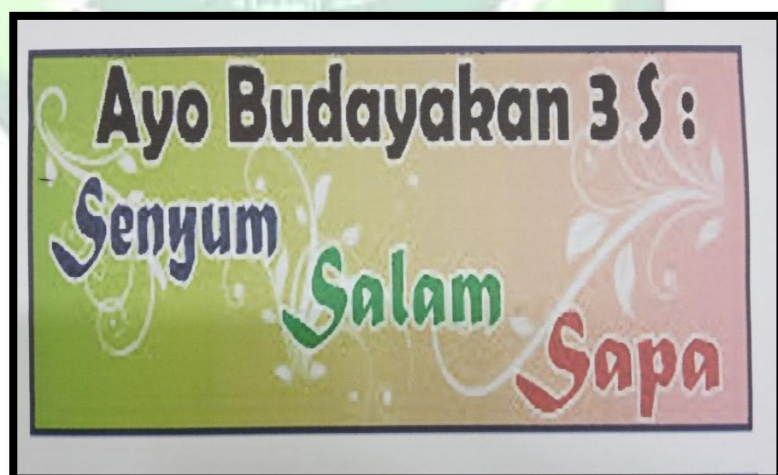
<sup>141</sup> Wawancara bersama Akhmadi S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019.



### 5) Budaya 3 S Senyum, Salam, Sapa

Berdasarkan temuan penelitian budaya salam dan menyapa menjadi budaya yang sangat nampak di MI Mazroatul Huda hal tersebut sesuai dengan anjuran agama Islam yang menganjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam merupakan doa yang disampaikan kepada orang lain sebagai bentuk persaudaraan kepada sesama manusia. Secara sosiologis senyum, salam dan sapaan bisa mempererat hubungan antar sesama dan mencairkan relasi yang kurang harmonis.

Hal ini berdasarkan hasil lapangan bahwa budaya religius yang dikembangkan antara lain senyum salam dan sapa, walaupun ini sesuatu yang bisa dianggap sesuatu yang kecil tapi mempunyai dampak yang besar karena bisa mengembangkan sikap sosial yang baik antar warga sekolah.<sup>142</sup>



<sup>142</sup> Wawancara bersama kepala MI Mazro'atul Huda Bapak Haryono, M.Pd.I pada 5 Juli 2019

Demikian yang disampaikan kepala sekolah terkait budaya salam senyum dan sapa di sekolah. Hal serupa juga disampaikan siswa terkait budaya salam senyum dan sapa sebagaimana hasil wawancara yang di dapat peneliti bahwa ketika para siswa datang ke sekolah para bapak dan ibu guru sudah menunggu kedatangan para siswa di depan pintu gerbang maka sudah menjadi kebiasaan untuk saling menyapa dan bersalaman.<sup>143</sup>

Pernyataan tersebut juga di dukung hasil wawancara dengan guru yang lain menjelaskan bahwa budaya yang terus di dorong pelaksanaannya adalah 3 S, senyum, salam dan sapa. Sebagaimana dalam wawancara bahwa sebuah pembiasaan hingga menjadi suasana budaya Islami di MI Mazroatul Huda ini adalah 3S, senyum, salam, sapa. Ini tidak hanya slogan yang tertulis di tembok saja. Namun diimplementasikan dalam berinteraksi dengan teman dan semua stakeholder lainnya.<sup>144</sup>

6) Doa sebelum dan sesudah KBM berlangsung

Doa sebelum dan sesudah selesainya KBM adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh guru dan murid. Dipimpin oleh salah satu murid atau oleh guru yang mengajar di jam pelajaran tersebut dengan membaca asmaul husna, doa-doa harian, kalimat – kalimat dzikir atau dengan menghafal beberapa ayat dari juz 30.

---

<sup>143</sup> Wawancara eksklusif siswa kelas VI pada 22 Juli 2019

<sup>144</sup> Wawancara bersama Akhmadi S.Pd.I Waka Kesiswaan MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019.

Sebagaimana temuan lapangan bahwa kepala madrasah menekankan sebuah aturan yang harus dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran semua membaca asmaul husnah kemudian juga berdoa, ini bagian dari budaya islami yang terus kita tumbuhkan di lingkungan MI Mazroatul Huda. Oleh karena itu maka semua kelas wajib melaksanakannya.<sup>145</sup>

Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran kemudian peneliti untuk memperkuat temuan penelitian melakukan observasi pada pagi hari. Adapun hasil pengamatan di deskripsikan sebagai berikut “tampak dalam pengamatan peneliti, semua siswa membaca Asmaul Husnah pada pagi hari. Mereka melantunkan lafadz Asmaul Husna dengan hikmah tenang, tampak guru kelas juga ikut memimpin jalannya doa asmaul husna pada kelas V.<sup>146</sup>

Pengamatan fokus pada doa siswa di kelas tersebut tampak pada gambar di bawah ini:



<sup>145</sup> Wawancara bersama Umi Maemanah, S.Pd.I waka Kurikulum MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019

<sup>146</sup> Observasi Penelitian “doa bersama di kelas pada 25 Juli 2019.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa pelaksanaan budaya religius di MI Mazroatul Huda Bonang Demak dilaksanakan dengan menerapkan beberapa aktifitas Islami diantaranya adalah budaya sholat dhuhur berjamaah, budaya sholat dhuha, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya menutup aurat, membiasakan salam, senyum, sapa dan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan tersebut disusun dalam rangka menciptakan budaya religius yang Islami di lingkungan MI Mazroatul Huda sehingga anak akan menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Pengawasan dalam meningkatkan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.

Pengawasan dan perencanaan pengembangan budaya religius bagaikan dua sisi mata uang yang tidak berbeda, Pengawasan sebagai upaya yang sistematis untuk mengamati dan memantau apakah berbagai fungsi, aktivitas, dan kegiatan yang terjadi dalam pengembangan religius culture sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak.; Pengawasan memiliki fungsi menyoroti apa yang sedang terjadi pada waktu pelaksanaan kegiatan operasional sedang berlangsung. Jika penyimpangan ditemukan, tindakan korektif dapat saja diambil sehingga dengan demikian organisasi kembali ke "rel" yang sebenarnya. Dengan kata lain sorotan perhatian manajemen dalam penyelenggaraan pengembangan *religius*



*culture* fungsi pengawasan adalah membandingkan isi rencana dengan kinerja nyata.

Hal tersebut di atas berdasarkan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa masing-masing personil bertanggung jawab sekaligus sebagai pengawasan termasuk saya selaku kepala sekolah harus mengawasi berjalannya kegiatan. Peran kepala sekolah sebagai top manajer pelaksanaan, namun dari keseluruhan stake holder berperan langsung atas terselenggaranya kegiatan. Jadi kepala madrasah tidak hanya mempercayakan begitu saja melainkan tetap mengawasi. Kalau masalah pengawasan tadi telah kami sampaikan semua pelaku pelaksana menjadi pengawas berjalannya kegiatan. Tetapi wali kelas masing-masing kami berikan tanggungjawab sebagai pengawas di kelas masing-masing. Selanjutnya permasalahan yang terjadi kami utarakan dalam evaluasi kegiatan dalam proses pelaksanaan dan setelah selesainya proses kegiatan berlangsung”<sup>147</sup>

Keterangan dari kepala madrasah itu, menunjukkan bahwa kepengawasan pengembangan *religius culture* sebenarnya berfungsi sebagai instrumen untuk mengubah perilaku disfungsional atau menyimpang. Bukan untuk serta merta mengenakan sanksi atau hukuman, tetapi untuk membantu yang bersangkutan mengubah atau meluruskan perilaku. Kiatnya adalah bahwa teknik apapun yang digunakan dalam melakukan pengawasan pengembangan religius

---

<sup>147</sup> Wawancara bersama kepala MI Mazro'atul Huda Bapak Haryono, M.Pd.I pada 5 Juli 2019



culture, sasaran utamanya adalah untuk menemukan “apa yang tidak beres dalam pelaksanaan pengembangan *religious culture* dan berbagai kegiatan operasional dalam pengembangan *religious culture*” dan bukan serta merta mencari “siapa yang salah”. Dengan demikian secara implisit terlihat bahwa pengawasan pengembangan *religious culture* merupakan alat yang ampuh untuk meningkatkan produktivitas kerja.

Wakil kepala madrasah juga memberikan jawaban yang serupa ketika kami wawancarai bahwa walaupun kepala sekolah sudah melimpahkan fungsi kepengawasan terhadap pelaksanaan program kesiswaan dalam pengembangan budaya religius kepada kami selaku wakil kesiswaan, namun kepala sekolah tetap melaksanakan fungsi kepengawasan dengan menghadiri secara langsung kegiatan yang dilaksanakan atau memantau secara tidak langsung melalui berbagai informan yang ada dimadrasah.<sup>148</sup>

Mengenai fungsi kepengawasan misalnya dalam pelaksanaan program literasi salah satu guru kelas menyatakan bahwa kepala MI selalu memantau kegiatan tadarus pagi dengan berkeliling disetiap kelas apakah kegiatan berjalan dengan baik atau tidak, serta apakah guru jam pertama melaksanakan tugasnya mendampingi kegiatan tadarus atau tidak, jika tidak maka kepala sekolah langsung menegur

---

<sup>148</sup> Wawancara bersama Akhmadi S.Pd.I Guru Kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019.

guru kelas agar guru yang bersangkutan melaksanakan tugasnya, jika berhalangan hadir agar digantikan oleh guru piket hari itu.<sup>149</sup>

Dari beberapa hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa kepala sekolah benar-benar melaksanakan fungsi kepengawasannya terhadap kegiatan pengembangan budaya religius di MI Mazroatul Huda Bonang Demak.

Berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumen di lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa aspek pengawasan dalam meningkatkan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak dilakukan oleh pihak internal yaitu kepala madrasah kemudian pengawasan pihak eksternal yaitu komite madrasah, pengawasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan bantuan solusi apabila ada permasalahan dilapangan berkenaan dengan implementasi budaya religius yang ada.

- e. Evaluasi dalam meningkatkan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak

Fungsi-fungsi manajerial dalam pengelolaan budaya religius tidak berakhir dengan terlaksanannya pengawasan dengan baik. Yaitu masih diperlukan adanya penilaian. Dengan adanya penilaian pengembangan *religius culture* ini merupakan usaha perbandingan antara hasil yang nyatanya dicapai dan seharusnya dicapai dengan pedoman yang tertuang dalam sistem manajemen melalui pelaksanaan

---

<sup>149</sup> Wawancara bersama Umi Maemanah, S.Pd.I Guru Kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019

pengembangan *religius culture* berbagai kegiatan. Yang dimaksud pedoman di sini adalah tujuan yang ingin dicapai, strategi yang telah ditetapkan, rencana yang telah disusun, tipe dan struktur pelaksanaan pengembangan *religius culture* yang digunakan, teknik-teknik pengelolaan sumber daya manusia, pelaksanaan kegiatan operasional, dan bahkan juga teknik pengawasan pengembangan *religius culture* yang diterapkan.

Penjelasan di atas berdasarkan apa yang disampaikan informan dalam penelitian bahwa setelah program berjalan dan budaya religius mulai tumbuh di lingkungan madrasah ini. Tiap masing-masing wali kelas selama satu tahun diadakan evaluasi total. Tetapi sebelumnya telah ada evaluasi masing-masing wali kelas berhasil tidaknya penanaman budaya religius yang dilakukan setelah selesai dilaksanakan. Proses evaluasi kegiatan ini dilakukan oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, komite madrasah.<sup>150</sup>

Di atas teknik evaluasi dijelaskan bahwa evaluasi merupakan langkah menuju kesempurnaan apabila akan terjadi peristiwa kegiatan yang sama atau peristiwa kegiatan yang berbeda. Membaca dari kutipan di atas kelihatannya janggal tetapi itulah cara yang dapat ditempuh oleh Kepala sekolah dalam menjalankan setiap even-even tertentu. Oleh karena itu, hasil evaluasi lebih akurat, dan menjadikan perilaku personil atau sumber daya manusiannya akan lebih hati-hati.

---

<sup>150</sup> Wawancara bersama kepala MI Mazro'atul Huda Bapak Haryono, M.Pd.I pada 5 Juli 2019

Hasil wawancara guru kelas yang menjelaskan bahwa evaluasi atas manajemen budaya religius ini dilakukan setiap akhir semester dan pada akhir tahun. Evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat sejauhmana kemajuan yang telah dicapai. Selain itu evaluasi juga dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan, peluang dan tantangan sehingga bisa dijadikan dasar kebijakan ke depannya.<sup>151</sup>

Berdasarkan temuan penelitian hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dapat diambil kesimpulan evaluasi budaya religius di MI Mazro'atul Huda dilakukan dengan dua model pertama evaluasi pada semester satu dan yang kedua dilaksanakan pada akhir tahun bersama semua stakeholder madrasah, evaluasi ini dimaksudkan untuk menganalisa,mengetahui sejauhmana kemajaun dan hasil yang ada selain itu untuk melihat peluang, hambatan dan tantangan ke depan sebagai acuan dalam membuat kebijakaan strategis (renstra)

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.**

Faktor Pendukung terhadap penanaman budaya religius sangat penting untuk diketahui, karena dengan adanya faktor pendukung program budaya religius oleh guru bisa dimaksimalkan. Peneliti menanyakan kepada guru yang berkaitan dengan pendukung dalam manajemen budaya religius di MI Mazro'atul Huda. Informan memberikan pernyataannya mengenai faktor pendukung dalam manajemen budaya religius

---

<sup>151</sup> Wawancara bersama Akhmadi S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019.

sebagaimana hasil wawancara bersama informan yang menjelaskan bahwa dukungan lebih kepada kerjasama semua guru, sedangkan hambatannya itu, guru agama tidak bisa mengawasi siswanya selama 24 jam, sehingga guru hanya mampu memberi motivasi, dorongan dan arahan relevansinya dengan penanaman nilai keagamaan dan kebangsaan, sebagai guru agama dalam memberikan nasehat dan arahan tentu tidak lepas dari dalil-dalil dan kaidah-kaidah yang ada dalam agama Islam. Setelah anak keluar dari sekolah yang lebih berperan itu orang tua dan lingkungan masyarakat.<sup>152</sup>

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada kesempatan dan waktu yang lain terhadap salah satu informan yaitu kepala MI Mazro'atul Huda menjelaskan bahwa kalau faktor pendukungnya yaitu kultur keberagaman masyarakat di lingkungan MI Mazro'atul Huda yang positif dan kuat karena di lingkungan ini terdapat 2 pondok pesantren pak di sebelah barat situ yang dikelola bapak K. H. Asnawi Ali dan yang disebelah Timur dikelola Alm bapak KH.Chuzaini jadi sebagian siswa di madrasah ada yang ikut pelajaran agama Islam di pesantren tersebut. Terus dukungan penuh orang tua, mereka menyerahkan anak mereka secara penuh terhadap sekolah ini untuk dibina dan dikenalkan dengan budaya Islam serta keagamaan. kita disini memiliki nomor kontak orang tua wali yang dapat dihubungi mbak, apabila siswa tidak sekolah ataupun memiliki masalah kita langsung menghubungi orang tua mereka. Dan kemudian

---

<sup>152</sup> Wawancara bersama Akhmadi S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019.



adanya peraturan sekolah yang dapat membuat siswa lebih disiplin, seperti pemberian hukuman maupun pemberian skor kepada siswa.<sup>153</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan informan lain menjelaskan pada waktu dan kesempatan yang berbeda beberapa faktor pendukung pelaksanaan manajemen budaya Islami siswa di madrasah ini adalah dukungan dari orang tua yang diwakili oleh dewan komite sekolah mereka sangat antusias sekali dan program ini mendapat dukungan penuh...tetapi untuk semua anggaran dibebankan kepada sekolah..orang tua tidak ditarik biaya, hanya saja budaya Islami ini orang tua kami berikan pengarahan agar pembinaan berlanjut sampai dirumah yang dialihkan orang tua. Jadi kalau di sekolah nilai keagamaan diajarkan kami kalau dirumah dilakukan orang tua.<sup>154</sup>

Orang tua menjadi faktor yang dominan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan manajemen budaya Islami di MI Mazroatul Huda karena nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah jika tidak dilanjutkan di rumah oleh orang tua akan kurang maksimal hasilnya, hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan pernyataan yang sama yaitu faktor keluarga, kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap proses penanaman nilai keagamaan maupun melalui budaya religius. Selanjutnya Lingkungan masyarakat sekitar misalnya tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi

---

<sup>153</sup> Wawancara bersama Umi Maemanah,S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019

<sup>154</sup> Wawancara bersama Umi Maemanah,S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019

perkembangan jiwa anak. Terakhir adanya peraturan-peraturan sekolah juga berpengaruh mbak terhadap perilaku siswa.<sup>155</sup>

Sama dengan informan yang lain bahwa orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat kuat karena mereka juga berperan aktif dalam proses pembinaan akhlak di rumah. Yang kedua Lingkungan sekitar sekolah yang juga ikut serta mengawasi apabila ada siswa yang akan membolos, maka mereka segera melaporkannya.<sup>156</sup>

Dalam segala kegiatan tentu ada hambatan dan rintangan, namun kesemuanya itu tentu pihak sekolah berusaha meminimalisir dengan cara yang mufakat dan musyawarah bersama, semua stakeholder madrasah membangun kebersamaan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan MI Mazro'atul Huda khususnya terkait dengan manajemen budaya Islami sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan bahwa segala hambatan yang ada dalam program budaya islami anak di madrasah kami selesaikan dengan tiga cara pertama, musyawarah mufakat dengan seluruh stakeholder sekolah pada akhir cawu kami melakukan rapat internal, kedua melalui koordinasi dengan komite sekolah agar transparan dan tidak terjadi miskomunikasi, ketiga adalah melakukan komunikasi dengan pihak pemerintah terkait dalam hal ini adalah Depag.<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> Wawancara bersama komite MI Mazro'atul Huda Bapak Mas'ali,S.Pd.I, pada 24 Juli

<sup>156</sup> Wawancara bersama Akhmadi S.Pd.I guru kelas MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019

<sup>157</sup> Wawancara bersama Akhmadi S.Pd.I Waka Kesiswaan MI Mazro'atul Huda pada 7 Juli 2019

Sedangkan hasil wawancara dengan kepala madrasah menyebutkan kurang lebih nya sama berkenaan dengan kendala yang ada dalam menyelesaikan permasalahan budaya religius di MI Mazro'atul Huda sebagaimana hasil wawancara bahwa segala kendala yang ada berkenaan dengan program penanaman budaya religius tentu diselesaikan dengan musyawarah bersama, kendala-kendala yang ada dipikirkan solusinya dengan melibatkan semua stakeholder yang ada.<sup>158</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya mengoptimalkan fakfor pendorong budaya religius di MI Mazro'atul Huda adalah membangun komunikasi dan melibatkan partisipasi sedangkan meminimalisir penghambat adalah dengan musyawarah bersama. Upaya sekolah dalam mengoptimalkan faktor pendorong pelaksanaan budaya religius di MI Mazro'atul Huda adalah:

- 1) Melibatkan komite dan orang tua secara aktif untuk berpartisipasi serta dalam melanjutkan budaya islami dengan pembinaan akhlak anak diluar jam sekolah sehingga orang tua ikut terlibat langsung dalam mengawasi perkembangan anak.
- 2) Melakukan komunikasi dengan pesantren yang ada di lingkungan MI Mazro'atul Huda untuk bisa saling berkontribusi membangun akhlak dan ekagamaan sesuai dengan posisi dan peran masing-masing.

---

<sup>158</sup> Wawancara bersama kepala MI Mazro'atul Huda Bapak Haryono, M.Pd.I pada 5 Juli 2019

- 3) Terus meningkatkan implementasi tata tertib sekolah sehingga tata tertib madrasah tidak hanya slogan tapi dapat diimplementasikan secara nyata.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam meningkatkan mutu budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.

Sebuah sekolah yang menerapkan budaya Islami di lingkungannya, berarti telah mengadakan perubahan penting di dalam organisasi tersebut yang berorientasi ke depan. Secara sederhana, ajaran Agama Islam ditempatkan sebagai *basic reference* seluruh kegiatan pendidikan di madrasah ibtidaiyyah. Ini berarti bahwa setiap kegiatan di madrasah ibtidaiyyah memahami rujukan utama al-Qur'an dan sunnah Rasul, baik pada tingkat aplikasi maupun konseptual, atau dengan kata lain bahwa ajaran Islam merupakan pondasi seluruh aktifitas warga madrasah ibtidaiyyah.

Sementara itu, untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, ada banyak prasyarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Dalam perspektif manajemen ada beberapa karakteristik lembaga pendidikan Islam bermutu, antara lain; efektifitas proses pembelajaran, partisipasi warga sekolah dan masyarakat yang tinggi,

kepemimpinan sekolah yang kuat, memiliki budaya yang kuat, kemudian kerjasama tim yang kompak.

Budaya religius merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil madrasah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.<sup>159</sup> Tetapi perlu diingat, tujuan yang baik jika tidak dibarengi dengan pengelolaan yang baik pula, maka hasil yang efektif sulit untuk diwujudkan. Dari sinilah diperlukan satu bentuk pengelolaan atau manajemen yang mendukung terciptanya budaya Islami yang efektif dan efisien di lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini adalah MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.

Secara sederhana, manajemen budaya dalam pendidikan Islam adalah, manajemen yang diterapkan dalam pengembangan budaya di lembaga pendidikan Islam dengan niat/tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Tujuan tersebut dapat dijadikan kaidah pelaksanaan budaya Islami . Kaidah tersebut, tentu saja harus menjadi titik tolak manajemen budaya sekolah. Artinya, berhasil tidaknya penerapan budaya sangat terkait erat dengan bagaimana budaya islami itu dikelola. Dan pengelolaan itu akan

---

<sup>159</sup> Abdul Aziz Wahab, 2008, *Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap organisasi & pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta), hlm.227.



berjalan dengan baik jika ada pemahaman yang komprehensif terhadap konsep budaya Islami di MI Mazro'atul Huda.

Hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa perencanaan peningkatan mutu budaya religius Islami pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak diantaranya adalah perencanaan anggaran (RAPBS), perencanaan SDM, perencanaan kegiatan dan dimusyawarahkan kepada komite maupun stakeholder lainnya. Hal ini sesuai dengan teori perencanaan bahwa *Planning* atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>160</sup>

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian budaya religius pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak yaitu: a) membentuk TIM khusus yang menangani manajemen budaya Islam di MI Mazro'atul Huda dan b) adalah membentuk kepengurusan madrasah yang menangani keseluruhan proses operasional pendidikan.

Pengorganisasian yang dilakukan MI Mazro'atul Huda dalam pelaksanaan manajemen budaya religius sudah bagus sesuai dengan teori pengorganisasian. Aktivitas manajemen tidak akan berakhir setelah

---

<sup>160</sup> Purwanto, 2006. *Manajemen Strategi*. Jakarta. PT Rineka Cipta, hlm. 45

perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah implementasi perencanaan tersebut secara proporsional. Salah satu kegiatan manajemen dalam pelaksanaan rencana disebut *organizing* atau pengorganisasian. Organisasi adalah sistem kerjasama dengan sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi administrasi yang mencakup ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjasama tertentu. Keseluruhan bidang kerja sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan.

Dengan demikian, setiap bidang kerja dapat ditempatkan sebagai sub-sistem yang mengemban sejumlah tugas yang sejenis sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan yang diemban oleh kelompok-kelompok kerjasama. Pembagian atau pembedangan kerja harus disusun dalam suatu struktur yang kompak dengan hubungan kerja yang jelas agar antara satu dengan lainnya mampu melengkapi dalam rangka mencapai tujuan. Struktur organisasi tersebut diistilahkan dengan “segi formal” dalam komponen pengorganisasian, karena merupakan kerangka yang terdiri dari satuan-satuan kerja atau fungsi-fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang bersifat hierarki/bertingkat.

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini al-Qur’an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu

organisasi. Selanjutnya al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah menimbulkan pertentangan, perselisihan, percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, serta runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa pelaksanaan budaya religius di MI Mazro'atul Huda Bonang Demak dilaksanakan dengan menerapkan beberapa aktifitas Islami diantaranya adalah budaya sholat dhuhur berjamaah, budaya sholat dhuha, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya menutup aurat, membiasakan salam, senyum, sapa dan berdoa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan tersebut disusun dalam rangka menciptakan budaya religius yang Islami di lingkungan MI Mazro'atul Huda sehingga anak akan menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Apa yang dilakukan dalam pelaksanaan budaya religius di MI Mazro'atul Huda sudah sesuai dengan fungsi *actuating*. Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan dalam fungsi ini adalah *directing*, *commanding*, *leading* dan *coordinating*.<sup>161</sup> Keterkaitan istilah ini sangat nyata karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang akan

---

<sup>161</sup> Jawahir Tanthowi, 2013, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, hlm. 71.

dilakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga menimbulkan kesadaran dan kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Faktor membimbing dan memberi peringatan sebagai hal penunjang demi suksesnya rencana, sebab jika hal itu diabaikan akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kelangsungan suatu organisasi. Adapun proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.<sup>162</sup> *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.

Berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumen di lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa aspek pengawasan dalam meningkatkan mutu budaya religius yang ada pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak dilakukan oleh pihak internal yaitu kepala madrasah kemudian pengawasan pihak eksternal yaitu komite madrasah, pengawasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan bantuan solusi apabila ada permasalahan dilapangan berkenaan dengan implementasi budaya religius Islami yang ada.

---

<sup>162</sup> Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung, 2011, hlm. 88.

Pengawasan yang dilakukan dalam pelaksanaan budaya religius di MI Mazro'atul Huda sudah sesuai dengan konsep pengawasan dalam ilmu manajemen. Pengawasan/pengendalian adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. Pengawasan yang efektif membantu usaha-usaha kita untuk mengatur pekerjaan yang direncanakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana.

Berdasarkan temuan penelitian disimpulkan evaluasi budaya religius di MI Mazro'atul Huda ada dua model pertama evaluasi akhir cawu dan yang kedua evaluasi akhir tahun bersama semua stakeholder madrasah, evaluasi ini untuk menganalisa, mengetahui sejauhmana kemajaun yang ada selain itu untuk melihat peluang, hambatan dan tantangan ke depan sebagai acuan kebijakaan strategis (renstra)

Evaluasi pelaksanaan budaya religius di MI Mazro'atul Huda Bonang Demak sudah sesuai dengan konseo evaluasi dalam teori manajemen. Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan, yaitu; *Pertama*, evaluasi merupakan proses kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; *kedua*, evaluasi yang adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang



telah dilakukan. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan mutu budaya religious pada MI Mazro'atul Huda Bonang Demak.**

### **a. Faktor Pendukung Budaya religious di MI Mazroatul Huda.**

#### **1) Dukungan madarasah, komite dan orang tua**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 diterangkan bahwa Komite Sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Kemudian pada pasal 56 ayat 3 diterangkan kembali bahwa Komite Sekolah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Pemaparan lebih lanjut mengenai Komite Sekolah dijelaskan dalam Lampiran II Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 Tanggal 2 April 2002, bahwa peran komite sekolah adalah:

- a) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan;
- b) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
- c) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan;
- d) Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Dari kajian teori di atas apa yang dilakukan komite sekolah dalam mendukung program budaya Islami di MI Mazroatul Huda sudah sesuai dengan perannya yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 044/U/2002 Tanggal 2 April 2002, yang berperan sebagai pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud financial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

## 2) Ketegasan madrasah dalam melaksanakan tata tertib

Ketegasan madrasah dalam melaksanakan tata tertib madrasah di MI Mazro'atul Huda merupakan salah satu faktor pendukung dalam menciptakan budaya islami di lingkungan madrasah. Adanya kerjasama beberapa guru dalam mengajarkan

kejujuran dan kedisiplinan pada peserta didik tentu menjadi dukungan dalam hal akhlak siswa, karena anak didik harus mempunyai jiwa yang jujur dan disiplin dan perilaku terpuji agar mereka kelak tidak mudah melakukan tindakan tercela atau tidak berakhlak selain itu ketegasan madrasah terhadap aturan yang berlaku menjadi salah satu faktor pendorong.

3) Kerjasama antar guru dan wali kelas.

Faktor pendukung manajemen budaya islami di MI Mazro'atul Huda berikutnya sebagaimana analisa dari peneliti adalah kerjasama antara guru dengan wali kelas dari masing-masing kelas.

Kerjasama antara guru menjadi faktor paling penting karena dengan kerjasama semua stakeholder yang ada di MI Mazro'atul Huda akan mempermudah konsolidasi, koordinasi dan membangun sebuah tim yang solid untuk mencapai pembinaan keagamaan anak dalam bentuk suasana budaya Islami.

4) Pendidikan pesantren di lingkungan sekolah

Faktor Pendukung berikutnya adalah secara geografis MI Mazro'atul Huda bersebalahan dengan dua pondok pesantren. Sebelah timur terdapat pesantren "Darul Ulum" diasuh oleh KH. Chuzaini dan yang disebelah selatan dikelola oleh bapak KH.Asnawi Ali yaitu Pondok pesantren Hidayaturrohman, kedua

pondok pesantren tersebut banyak dijadikan tempat belajar keagamaan anak khususnya siswa MI Mazroatul Huda.

Keberadaan pondok pesantren tersebut menjadi faktor pendukung budaya Islami karena pendidikan pesantren adalah salah satunya mencakup pendidikan akhlakul karimah dan cukup baik dengan suasana keagamaan.

**b. Faktor Penghambat Budaya Islam di MI Mazro'atul Huda.**

1) Keterbatasan waktu

Berdasarkan hasil analisa peneliti bahwa salah satu faktor Penghambat Pelaksanaan Budaya Islami di MI Mazro'atul Huda Bonang Demak Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah keterbatasan waktu. maksud dari keterbatasan waktu adalah siswa berada di lingkungan MI Mazro'atul Huda Bonang Demak terbatas dari jam 07.00 sampai jam 12.30 WIB sehingga pengawasan guru terbatas selesai dari sekolah mereka pulang kerumah dan pengawasan selanjutnya di bawah tanggung jawab orang tua, namun terkadang ada sebagian orang tua tidak dapat melanjutkan budaya Islami dari sekolah karena banyaknya kesibukan kedua orang tua.

2) Sebagian guru yang kurang peduli

Berdasarkan hasil analisa peneliti bahwa salah satu faktor penghambat budaya Islami di MI Mazro'atul Huda Bonang Demak, Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah sebagian guru di MI Mazro'atul Huda kurang peduli terhadap program budaya Islami.

Sebagian dari tenaga pendidik merasa bahwa tugasnya hanya sekedar menyampaikan materi saja. Keterlibatannya dalam kegiatan lainnya kurang begitu diikuti secara aktif sehingga kerja tim sebagai sebuah lembaga pendidikan yang besar kurang maksimal.

Hasil analisis peneliti berdasarkan fakta lapangan yang di dapat dalam kegiatan wawancara “Terbatasnya pengawasan pihak sekolah, guru kan tidak bias selalu memantau dan mengawasi perilaku siswa di luar sekolah kan mbak. Kemudian Siswa dan guru kurang sadar akan pentingnya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah, padahal kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembinaan akhlak.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penulis menyadari dalam setiap melakukan kegiatan atau pekerjaan termasuk juga penelitian pasti mengalami kendala atau hambatan, seperti halnya dalam penulisan tesis ini. Hal ini bukan disebabkan oleh faktor kesengajaan, akan tetapi dikarenakan oleh adanya keterbatasan yang dialami oleh peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian, keterbatasan penelitian tersebut antara lain:



### 1. Keterbatasan Kemampuan

Peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang kurang tepat sehingga keabsahan penelitian dan validitas data kurang maksimal.

### 2. Keterbatasan Waktu

Mengingat penelitian membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendalami suatu fokus penelitian sementara dalam penelitian ini kurang ada waktu yang cukup karena banyaknya kegiatan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu harapannya penelitian ini ke depannya bisa menjadi acuan penelitian yang lain sehingga bisa lebih disempurnakan.

### 3. Keterbatasan Referensi

Mengingat ketentuan dari buku “Pedoman pedoman” yang mensyaratkan bahwa usia buku referensi yang digunakan minimal 10 tahun terakhir, sehingga hal ini mengakibatkan penulis merasa kesulitan dalam mencari sumber-sumber buku referensi tersebut. Adanya keterbatasan tersebut, maka butuh saran dan kritik dari semua pihak dan penyempurnaan pada penelitian-penelitian yang lain. Sehingga manajemen budaya religius dapat dilaksanakan sesuai dengan teori yang ada guna mendukung suksesnya program budaya religius di MI Mazroatul Huda.